

LITERASI INFORMASI ISLAM MASA ISLAM KLASIK

Suwardi

*Pustakawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
ardiz021@yahoo.com*

Kebudayaan-kebudayaan dunia tumbuh dan tenggelam saling menggantikan satu dengan lainnya. Kebudayaan yang kemudian tumbuh menggantikan kebudayaan sebelumnya dengan cara mengadopsi unsur-unsur yang dianggap baik dan menambahkan dengan unsur-unsur budaya lokal hingga berkembang menjadi suatu kebudayaan yang unggul. Islam sebagai suatu kebudayaan mengalami proses yang serupa dan pernah menjadi salah satu kebudayaan yang terbaik di muka bumi. Kebudayaan Islam mengambil unsur-unsur kebudayaan besar terdahulu dan menambahkan "roh" Islam ke dalamnya melalui proses yang kompleks. "Roh" Islam yang pertama dan utama dalam hal ini adalah Iqro'. Iqro' dapat dikatakan sebagai ayat/surat Al Qur'an yang terkait dengan berbagai aktivitas tentang informasi dan menggugah kesadaran umat Islam tentang pentingnya nilai informasi. Kebudayaan Islam klasik dibangun salah satunya dengan kesadaran literasi informasi yang tinggi dari umat Islam.

Kata kunci: literasi informasi, Islam klasik

Suatu kebudayaan tidak secara serta merta muncul sebagai suatu kebudayaan yang unggul/maju dibandingkan dengan kebudayaan lain, tetapi dicapai melalui proses yang panjang. Menurut keterangan dari sumber-sumber literatur ditambah penemuan-penemuan arkeologis dapat diketahui bahwa Mesopotamia telah mempunyai tradisi peradaban yang maju pada jamannya tempat berkembangnya kebudayaan Babylonia dan Assyria ± 4000 tahun sebelum Masehi. Ilmu teknik, seni, dan mekanik telah tumbuh subur di sini (Munawwir dalam Suwardi, 1998). Sumber yang lain menyebutkan bahwa bangsa Sumeria menciptakan ilmu dan teknologi ± 3000 sebelum Masehi, sehingga dengan ilmu dan teknologi itu mereka dapat memanfaatkan sungai Tigris dan Eufrat untuk keperluan pertanian mereka.

Selanjutnya mereka dapat menciptakan alat pertanian berupa bajak, teknologi berupa roda dan mereka mengenal huruf. Penemuan bangsa Sumeria ini mempengaruhi kebudayaan bangsa-bangsa lain disekitarnya, hingga lahir kebudayaan-kebudayaan besar dunia lain yaitu: Mesir Kuno, Yunani, Romawi, Byzantium, Persia, India, Cina, kemudian Islam dan akhirnya Barat (Sunanto, 2003).

Kemajuan bangsa-bangsa yang ada sebelum Islam telah direkam dan dijelaskan dalam Al Qur'an sebagai contoh kemajuan dari kaumnya Nabi Daud yang direkam pada surat As Saba' ayat 10 dan 11:

10. Dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan

kami Telah melunakkan besi untuknya, 11. (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat tersebut di atas terlihat jelas bahwa sebelum kebudayaan Islam lahir ke bumi telah tumbuh kebudayaan-kebudayaan besar yang terdahulu. Terlepas dari sebab-musabab runtuhnya berbagai kebudayaan yang ada sebelumnya, umat Islam kemudian mengambil unsur-unsur berbagai kebudayaan tersebut dan melanjutkannya dengan menambahkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.

Dengan demikian suatu kebudayaan tidak lahir dengan sendirinya, tetapi suatu kebudayaan satu dengan yang lain saling berlanjut dan mempengaruhi, artinya bahwa suatu kebudayaan mengambil unsur-unsur kebudayaan sebelumnya lalu mengembangkannya dan memberikan landasan bagi kebudayaan yang kemudian (Sunanto, 2003). Jadi kebudayaan Islam lahir setelah kebudayaan-kebudayaan besar yang ada sebelumnya. Secara historis, pemikiran Islam atau kebudayaan Islam merupakan hasil dari pengaruh berbagai kebudayaan, seperti sungai besar yang dialiri oleh banyak anak-sungai (Esmail dalam Daftary, 2002).

Ilmu pengetahuan dan perpustakaan pada abad-abad permulaan Islam menjadi dua sisi yang melekat pada satu koin dari komponen penting terbentuknya peradaban Islam. Dari kedua hal ini juga terkandung suatu aktivitas penting yang berkaitan dengan keduanya dan digerakkan oleh umat Islam, yaitu aktivitas dalam memperoleh, menampilkan, menganalisis, mengemas kembali, memanfaatkan, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Informasi, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat Islam

a. Informasi

Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna, lebih berarti bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan dalam menyelesaikan suatu masalah yang manfaatnya dapat dirasakan dengan segera atau waktu yang akan datang (Sutanta, 2003). Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, atau representasi dunia nyata yang mewakili suatu objek seperti manusia (pegawai, mahasiswa, pelanggan), hewan, peristiwa, konsep, keadaan dll, yang direkam dalam bentuk angka, huruf, simbol, teks, gambar, bunyi atau kombinasinya. Data yang masih merupakan bahan mentah harus diolah untuk menghasilkan informasi melalui suatu model. Model yang digunakan untuk mengolah data tersebut disebut model pengolahan data atau dikenal dengan siklus pengolahan data (siklus informasi)

Kebutuhan akan informasi sejak dahulu hingga sekarang dilakukan melalui tujuh tahap, yaitu: a) pengumpulan data, b) klasifikasi data, c) pengolahan data supaya berubah bentuk, sifat, dan kegunaannya menjadi informasi, d) interpretasi informasi, e) penyimpanan informasi, f) penyampaian/transmisi informasi kepada orang lain dan g) penggunaan informasi untuk kepentingan tertentu (Siagian, 2001). Dalam masyarakat yang hidup pada masa sebelum datangnya era informasi penanganan informasi dilakukan secara manual.

Suatu informasi mempunyai fungsi, salah satunya adalah menambah pengetahuan bagi penerimanya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyelesaikan suatu masalah. Apabila informasi dapat berfungsi dengan

baik, maka informasi tersebut dikatakan bernilai. Nilai informasi ditentukan berdasarkan sifat-sifatnya, yaitu:

1. Kemudahan dalam memperoleh, semakin mudah diperoleh semakin baik nilainya.
2. Keluasan dan kelengkapannya, semakin luas dan lengkap cakupannya informasi mempunyai nilai yang semakin baik.
3. Akurasi/ ketelitian, informasi dengan akurasi tinggi menjadi informasi yang semakin sempurna.
4. Relevansi, informasi mempunyai nilai yang lebih baik jika mempunyai relevansi dengan kebutuhan penggunaannya.
5. Ketepatan waktu, informasi bernilai lebih baik jika dapat diperoleh pada waktu yang tepat saat pengguna menginginkannya.
6. Kejelasan, informasi yang jelas tidak akan membingungkan penggunaannya, maka informasi tersebut bernilai baik.
7. Fleksibilitas, fleksibilitas informasi berhubungan dengan bentuk dan formatnya, semakin fleksibel semakin baik.
8. Dapat dibuktikan, nilai informasi semakin sempurna jika informasi dapat dibuktikan kebenarannya. Kebenaran informasi berkaitan dengan validitas data sumber.
9. Tidak ada prasangka, informasi yang baik tidak menimbulkan prasangka dan keraguan adanya kesalahan.
10. Dapat diukur, informasi yang terukur merupakan informasi yang baik. Pengukuran informasi dimaksudkan untuk mengukur dan melacak kembali validitas data sumber yang digunakan (Sutanto, 2003).

b. Ilmu Pengetahuan

Ilmu atau science merupakan suatu kata yang dapat bermakna ganda. Pertama ilmu mengacu pada ilmu secara umum. Kedua ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok tertentu. Dari segi maknanya pengertian ilmu menunjuk sekurang-kurangnya tiga hal, yaitu pengetahuan, aktivitas, dan metode (The, 2000). Selain itu ada beberapa istilah yang dipakai untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, yaitu istilah ilmu, pengetahuan, al-'ilm dan sains. Keempat istilah ini memiliki kandungan makna yang tidak sama, masing-masing mempunyai kandungan makna dan bobot kebenaran yang berbeda (Qomar, 2005).

Sedangkan kata ilmu pengetahuan menurut Ensiklopedia Indonesia adalah suatu sistem dari berbagai pengetahuan mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu yang disusun menurut asas-asas tertentu, sehingga menjadi kesatuan; suatu sistem dari berbagai pengetahuan didapatkan sebagai hasil pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode tertentu (induksi, deduksi) (Djamil, 1997).

Ilmu pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang mutlak, ia sangat terikat oleh ruang dan waktu. Kebenaran yang dihasilkannya bersifat relatif, positif dan terbatas. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan tidak alat lain dalam mengungkap rahasia alam kecuali indera dan kecerdasan – termasuk peralatan yang dihasilkan oleh otak manusia (Djamil, 1997). Hasil penelitian, penyelidikan dan percobaan ilmu pengetahuan yang terdahulu (jama), akan disisihkan oleh penelitian, penyelidikan dan percobaan yang lebih baru, dengan menggunakan metode-metode dan dengan

perlengkapan-perengkapan yang lebih sempurna.

Kebenaran-kebenaran ilmiah dari ilmu pengetahuan dalam konteks Islam sifatnya tidak mutlak/absolute. Istilah yang tepat untuk mendefinisikan pengetahuan menurut Qomar (2005) adalah *al-'ilm* karena memiliki dua komponen. Pertama, sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu Allah atau Al Qur'an yang mengandung kebenaran absolut. Kedua, metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya valid; semuanya menghasilkan bagian dari kebenaran dan realitas. Dua komponen ini menunjukkan bahwa *al-'ilm* memiliki akar pijakan yang lebih kuat dibandingkan sains dalam versi Barat. Akar pijakan *al-'ilm* berasal dari langsung dari yang Maha Berilmu, Tuhan yang secara teologis diyakini sebagai Sang Penguasa seluruh alam semesta beserta isinya.

Pengetahuan yang bersumber dari wahyu (*al-'ilm*) memiliki bobot kualitas yang lebih tinggi daripada sains. Keunggulan ini jika didukung dengan metode yang valid akan menghasilkan pengetahuan yang tidak secara keseluruhan apriori terhadap wahyu, tetapi melalui tahapan-tahapan mekanisme kerja ilmiah. Dengan demikian akan banyak ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan fenomena alam terkuak dan secara ilmiah kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Pembuktian ini menunjukkan bahwa Al Qur'an tidak hanya memberikan ayat-ayat yang dogmatis semata, tetapi juga memberikan peluang kepada umat manusia untuk meneliti ayat-ayat-Nya sebatas pada wilayah yang dapat dijangkau oleh akal manusia. Wilayah penelitian di luar jangkauan akal manusia ini merupakan kelemahan sains, tetapi sebagai keunggulan *al-'ilm* yang bersumber dari wahyu.

Berdasarkan pengertian di atas konsep *al-'ilm* melingkupi wilayah yang luas tidak hanya tentang konsep yang terdiri dari segi-segi tentang apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi), tetapi juga tentang segi-segi dari mana, mengapa, dan mau kemana. Konsep ini kemudian juga ditambahkan dengan konsep nilai: benar-salah, baik-buruk, halal-haram, adil-zalim, dan manfaat-mudarat (Saefuddin dalam Qomar, 2005). Hal ini menunjukkan luasnya wilayah *al-'ilm*, sedangkan perbedaan sumber dari *al-'ilm* dan sains memainkan peran penting untuk mengetahui jangkauan pengetahuan yang diperoleh, karakternya, tingkat manfaat yang dirasakan, kemungkinan bahaya yang ditimbulkan, segi-segi etika bagi kehidupan manusia, kualitas kebenaran dan sebagainya.

c. Filsafat Islam

Filsafat Islam terdiri dari dua kata (pengertian) yaitu filsafat dan Islam. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*, *Philos* artinya suka, cinta atau kecenderungan pada sesuatu, sedang *Sophia* artinya kebijaksanaan. Sedangkan definisi filsafat sendiri berdasarkan watak dan fungsinya adalah:

1. Filsafat adalah suatu proses kritis atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat dijunjung tinggi (arti formal)
2. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan, artinya bahwa filsafat berusaha untuk mengkombinasikan hasil bermacam-macam sains (ilmu pengetahuan) dan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten (pandangan spekulatif).
3. Filsafat adalah analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep (Mustansyir, 2003).

Sebagaimana pada ilmu pengetahuan yang lain, di dalam filsafat juga terdapat cabang-cabang utama ilmu sebagai bagian dari ilmu filsafat, yaitu: metafisika, epistemologi dan aksiologi. Metafisika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakekat keberadaan (being). Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang teori ilmu pengetahuan. Sedangkan aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang teori nilai. *(Uraian dalam makalah ini sedikit bersinggungan dengan epistemologi dan aksiologi)*

Sedangkan Islam berasal dari akar kata *salima* yang artinya menyerah, tunduk dan selamat. Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, dan dengan menyerahkan diri kepada Nya maka kita akan memperoleh kesela-matan dan kedamaian. Jadi filsafat Islam pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak Islami. Islam menem-pati posisi sebagai pemberi sifat, corak dan karakter dari filsafat. Filsafat Islam bukan sebagai filsafat tentang Islam.

Filsafat Islam tidak hanya bersifat rasional (yang hanya bersandar pada analisis logis terhadap suatu masalah/peristiwa), tetapi juga mengandung dimensi spiritual. Rasionalitas filsafat Islam terletak pada kemampuannya menggunakan potensi berpikir secara bebas, radikal, dan berada pada dataran makna untuk menganalisis fakta-fakta empirik suatu kejadian dalam suatu bangunan system penge-tahuan yang ilmiah. Melalui berbagai pendekatan (historik, doktrinal, meto-dik, organik dan teleologik) dalam menelaah filsafat Islam dapat disim-pulkan bahwa filsafat Islam adalah filsafat yang dibangun dari tradisi sunnah Nabi dalam berpikir rasional transendental (Asy'arie, 2002).

Salah satu tujuan dari filsafat adalah mencari kebenaran suatu masalah melalui cara berpikir yang benar, dan untuk

pembahasan tentang hakekat ilmu pengetahuan dan penerapannya dibahas dalam epistemologi dan aksiologi. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa kebenaran ilmu pengetahuan sifatnya adalah relatif/nisbi, sedangkan kebenaran yang mutlak hanya ada dalam agama sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an berikut:

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (Qs Al Baqarah : 147)

Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang Sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (Qs Yunus: 32)

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir"... (Qs Al Kahfi: 29)

Kenisbian ilmu pengetahuan disebabkan karena subjek dari ilmu pengetahuan adalah manusia, manusia adalah makhluk hidup yang dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu, maka ilmu pengetahuan pada kenyataannya juga dibatasi oleh batas-batas sebagaimana batas-batas yang melingkupi subjeknya ditambah batas-batas pada fokus kajian suatu ilmu pengetahuan. Batas-batas yang ada tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas kajian suatu ilmu, kemudian timbullah revisi dan kritik atas kajian tersebut di waktu berikutnya.

Dalam filsafat Islam objek kajian dari ilmu pengetahuan adalah ayat-ayat Allah, yaitu ayat-ayat Allah yang tersurat dalam kitab suci-Nya dan ayat-ayat Allah yang tersirat dan terkandung dalam ciptaan-Nya

yaitu alam semesta termasuk didalamnya adalah manusia itu sendiri (Asy'arie, 2002). Ketiga objek kajian ini melahirkan ilmu pengetahuan yang berbeda, kajian terhadap ayat-ayat dalam kitab suci melahirkan ilmu agama, kajian terhadap ciptaan-Nya melahirkan ilmu-ilmu keduniaan sebagaimana yang ada saat ini mulai dari ilmu eksakta, humaniora, sampai ilmu-ilmu sosial, dan kajian terhadap ketiga objek tersebut pada tingkatan makna melahirkan ilmu filsafat.

Dari hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya tentang informasi, ilmu pengetahuan dan filsafat Islam maka dapat dicari hubungan-hubungan yang ada diantaranya. Informasi terdiri dari berbagai data, data-data merupakan realitas tentang suatu objek kajian. Dengan suatu metode tertentu yang sesuai dengan objeknya, informasi kemudian dikaji/dicari hubungan sebab-akibat sehingga membentuk suatu konsep/teori. Kajian terhadap objek ini dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan sebagaimana ilmu pengetahuan menurut prosesnya, yang artinya kegiatan yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana dikehendaki (Mustansyir, 2003).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan sifatnya nisbi/relatif, sedangkan kebenaran filsafat sifatnya spekulatif dan kebenaran yang mutlak hanyalah agama. Meskipun memiliki perbedaan dalam tingkat kebenarannya, namun ketiganya sangat diperlukan oleh manusia untuk dapat hidup secara wajar di dunia ini. Kita tidak dapat menitikberatkan kepada salah satunya saja, tetapi harus memiliki keseimbangan pada ketiganya. Ilmu pengetahuan, filsafat dan agama memiliki 'wilayah' yang berbeda-beda,

namun memiliki hubungan sebagaimana dijelaskan oleh Al Qur'an surat As Zumar ayat 17-18 (Djamil, 2003):

sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya (maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik)

'Wilayah' agama adalah masalah kepercayaan yang sumber cahayanya dari hati, sedang 'wilayah' ilmu adalah masalah pengetahuan yang sumber cahayanya dari akal/otak. Agama menetapkan tujuan, tetapi ia tidak dapat mencapainya tanpa adanya bantuan dari ilmu pengetahuan dan filsafat. Ilmu yang kuat dapat mempertebal keyakinan agama. Keyakinan agama yang kuat dapat memotivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi pengembangan ilmu pengetahuan tanpa adanya kendali agama dapat membahayakan kehidupan umat manusia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu lumpuh. Hal inilah yang merupakan salah satu pendorong aktivitas umat Islam dalam literasi informasi pada abad Islam klasik.

Literasi Informasi Islam

Definisi literasi informasi menurut Joan M. Reitz dalam ODLIS adalah:

"Skill in finding the information one needs, including an understanding of how libraries are organized, familiarity with the resources they provide (including information formats and automated search tools), and knowledge of commonly used research techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information

content and employ it effectively, as well as an understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact”.

Literasi informasi adalah serangkaian keterampilan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar suatu masalah.

Dilihat dari definisi literasi informasi tersebut maka literasi informasi merupakan sebagian dari kegiatan dalam mencari ilmu pengetahuan. Untuk melihat literasi informasi di kalangan masyarakat/umat Islam kita harus merujuk kepada sejarah Islam dari proses kelahiran atau turunnya wahyu berupa Al Qur'an (uraian disini hanya sepiantas saja), pembukuan Al Qur'an hingga menjadi musaf seperti bentuknya yang sekarang, pengumpulan hadits Nabi SAW, hingga penafsiran-penafsiran ayat-ayat Al Qur'an. Aktifitas-aktifitas ini tentu sangat berkaitan erat dengan pembahasan ini.

Untuk masuk ke pembahasan tentang literasi informasi Islam pertama-tama kita merujuk pada surat/ayat Al Qur'an yang menjadi landasan bagi umat Islam bahwa Allah SWT-lah sumber segala ilmu yang kemudian diajarkan kepada manusia yaitu Al Qur'an surat Al 'Alaq ayat 1-5 (Sadali dalam Qomar, 2005):

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan

tulis baca), 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari sini umat Islam meyakini bahwa asal (origin) ilmu itu dari Allah sendiri, Pencipta alam semesta yang diperuntukkan bagi manusia (hamba-Nya). Jika ilmu itu datangnya dari Allah, maka manusia pada dasarnya hanya sebagai pencari ilmu bukan sebagai pencipta.

Setiap objek kajian keilmuan menuntut suatu cara (metode) yang sesuai dengan objeknya, sehingga setiap kajian keilmuan memiliki metodenya masing-masing. Menurut Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, Al Qur'an merupakan petunjuk jalan (cara) bagi cendekiawan Muslim dalam hal cara berpikir, terutama tiga aspek ilmu pengetahuan: aspek etik (termasuk aspek-aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan), aspek-aspek historis dan psikologik dalam ilmu pengetahuan dan aspek-aspek observatif dan eksperimental dalam ilmu pengetahuan (dalam Qomar, 2005).

Wahyu berupa Al Qur'an bagi umat Islam merupakan sumber pembuka jalan menuju suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, dan ini seperti dijelaskan melalui ayat yang pertama kali turun yaitu iqro': **bacalah**. Ayat (dan surat) ini menjadi pijakan bagi umat Islam dalam menyingkap dan melepaskan tabir kegelapan dari masa sebelum Islam ke masa sesudahnya. Masa dalam arti sebelum menganut dan sesudah menganut Islam. Pemahaman yang baik dan mendalam terhadap ayat ini akan dapat memotivasi Umat Islam untuk selalu 'membaca', 'membaca' dalam arti yang luas, yaitu 'membaca' semua fenomena yang ada di alam semesta baik yang tampak secara fisik maupun sesuatu yang ada tetapi abstrak. Dengan demikian kita akan selalu 'membaca' lalu diteruskan dengan

suatu aktivitas lain, yaitu mengumpulkan informasi lain sehubungan dengan fenomena tertentu, menganalisa (sederhana/komplek), menafsirkan, menyimpulkan dan menindaklanjuti dengan tindakan tertentu. Hal ini yang disebut dengan 'membaca' dalam arti luas, atau disebut juga sebagai belajar.

Pertanyaan yang mungkin perlu dikemukakan adalah "apakah hal tersebut di atas dilaksanakan oleh umat Islam?" Untuk menjawab pertanyaan ini kita menengok ke belakang tentang sejarah Islam, khususnya tentang sejarah perpustakaan di masa Islam klasik—dalam pembahasan ini tidak dijelaskan tentang awal mula sejarah perpustakaan khususnya perpustakaan Islam—. Ayat-ayat dalam Al Qur'an disamping memuat ajaran tentang urusan ritual keagamaan juga menyangkut bidang ilmu pengetahuan, kemasyarakatan dan bernegara (Suwardi, 1998), ini dibuktikan adanya cerita tentang sejarah umat-umat sebelum umat Islam, misalnya kaum Ad, Samud, Saba', Yahudi, Nasrani dan lain-lain yang masing-masing memiliki kebudayaan yang maju pada zamannya. Dengan pemahaman yang baik, dijiwai oleh Al Qur'an dan adanya kesadaran akan pentingnya pengamalan apa yang terkandung pada Al Qur'an maka umat Islam pada awal abad sampai beberapa abad berikutnya (abad klasik) melakukan apa yang saat ini dikenal sebagai 'melek informasi' atau literasi informasi.

Kesadaran ini diwujudkan dengan, *pertama* adalah aktivitas berupa pengumpulan hadits yang dimulai sejak Rasulullah SAW masih hidup, meskipun pada awalnya hal ini dilarang oleh Rasul namun pada saat penaklukan kota Makkah akhirnya Beliau mengijinkannya. Hadits pada hakekatnya adalah kumpulan informasi

yang memuat dan menerangkan segala perbuatan, perkataan, atau perbuatan para sahabat yang dikonfirmasi oleh Nabi SAW. Sebelum dibukukan hadits-hadits tersebut dipelihara dengan cara di hafal oleh para sahabat, baru kemudian dikumpulkan dalam bentuk mushaf. Proses mengumpulkan dan membukukan hadits-hadits ini hingga ke bentuknya yang sekarang memerlukan waktu kurang lebih selama 5 abad (Musawa, 2005).

Lamanya waktu yang diperlukan untuk proses pengumpulan dan pembukuan hadits terkait dengan banyaknya orang yang menyimpan informasi, banyaknya masalah yang dibahas dalam hadits, luasnya wilayah penyebaran umat Islam sedangkan alat transportasi masih sangat sederhana, dan banyaknya metode yang digunakan. Metode yang digunakan untuk menyusun atau membukukan hadits saja terdapat 11 metode, yaitu: juz' dan atraf, muwatta', mushannaf, musnad, jami, mustakhraj, mustadrak, sunan, mu'jam, majma, dan zawaid (Jamil, 2007). Banyaknya metode tersebut pada akhirnya melahirkan tingkatan kualitas hadits, dari hadits yang berkualitas paling baik, yaitu shahih sampai yang maudlu (palsu).

Kedua, adalah pengumpulan ayat-ayat Al Qur'an yang didasari karena banyaknya hafidz yang mati syahid pada pertempuran "Harb Ridah". Pengumpulan ayat-ayat Al Qur'an ini dilakukan oleh team khusus yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit pada jaman Khalifah Abu Bakar dan diselesaikan dalam waktu 32 hari. Untuk tugas ini Zaid membuat dua butir outline persyaratan pengumpulan ayat-ayat, kemudian Khalifah Abu Bakar menambahkan satu persyaratan lagi. Ketiga persyaratan tersebut adalah:

1. Ayat/surat tersebut harus dihafal paling sedikit 2 orang.

2. - Harus ada dalam bentuk tertulisnya (di batu, tulang, kulit dan bentuk "hardcopy" lainnya).
3. Untuk yang tertulis, paling tidak harus ada 2 orang saksi yang melihat saat dituliskannya (Akhyar, 1994).

Turunnya suatu ayat atau surat dalam Al Qur'an menurut sejarahnya tidak sama dengan susunan ayat atau surat seperti dalam mushaf yang ada sekarang ini. Dengan demikian Al Qur'an memiliki suatu sistematika tertentu. Menurut ijma' ulama, tertib ayat-ayat Al Qur'an adalah *taugifi*, yaitu datang dari Nabi SAW dan Allah SWT sendiri. Untuk memahami tertib ayat-ayat tersebut memerlukan suatu teori, dan seorang ulama salaf yaitu Syaikh Abu Bakr al-Naisaburi (wafat 318 H) telah menemukan teori "keserasian/munasabah". Teori ini digunakan memahami Al Qur'an dari aspek keserasian antar bagian-bagiannya, baik ayat maupun surat (Sjamsueroi, 2007).

Ketiga, kesadaran literasi informasi di bidang keagamaan tersebut turut mempengaruhi atau lebih tepatnya memotivasi kesadaran literasi informasi di bidang kehidupan keduniaan yaitu ilmu pengetahuan. Sebelum Islam datang, ilmu pengetahuan Hellenistik, Alexandrian, Syrian, Babylonia dan India telah masuk ke kaisaran Persia (Iran). Penerjemahan berbagai naskah ilmu pengetahuan yang telah masuk ke Persia diawali oleh Kelompok Syu'ubiyah yang terdiri dari orang-orang Yahudi, Mesir, Yunani dan Spanyol Islam. Usaha-usaha penerjemahan pada gilirannya juga dilakukan secara kelembagaan—dalam hal ini oleh pemerintahan/penguasa Islam—yaitu oleh pemerintahan Al-Makmun dengan mendirikan Sekolah Tinggi Penerjemahan di Bagdad. Lembaga ini melibatkan tidak hanya ahli dari kalangan Islam saja, tetapi juga ahli bahasa dari agama lain dan untuk

pekerjaannya ini mereka digaji (Yatim dalam Suwardi, 1998).

Proses penerjemahan ini memunculkan dampak sampingan yang tidak ter pikirkan sebelumnya oleh kaum Muslim. Karya-karya yang mereka terjemahkan ternyata mengandung unsur-unsur ilmu pengetahuan yang lain. Unsur-unsur ilmu pengetahuan ini juga amat penting artinya bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan secara umum umat Islam. Plato dan Aristoteles selain menaruh minat pada bidang matematika, kealaman (esakta), kedokteran juga seorang filosof. Karya-karya mereka dan generasi pertama sesudahnya disusun dengan metode tertentu dalam mencari kebenaran suatu teori. Semakin memperdalam bidang ilmu pengetahuan yang menjadi minat mereka semakin terungkap kebenaran metode yang kemudian dikenal sebagai ilmu filsafat, dan kemudian lahir filsafat Islam.

Tiga uraian di atas dapat diringkas dalam dua kelompok besar kesadaran literasi informasi, yaitu kesadaran literasi informasi dalam ilmu agama dan ilmu keduniaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditelusuri adanya prinsip-prinsip literasi informasi yang telah diterapkan oleh umat Islam. Pembukuan hadits dan Al Qur'an telah melalui tahapan dan metode yang ketat serta mengikuti aturan tertentu. Prinsip-prinsip sebagaimana tersebut dalam definisi telah tercakup semua.

Gambaran riil tentang betapa pentingnya literasi informasi dan rangsangan untuk memotivasinya seperti yang dilakukan oleh Ibnu Abbad, beliau tidak saja mengizinkan perpustakaan digunakan secara bebas tetapi juga memberikan 1.000 dirham dan seperangkat pakaian kepada setiap cendekiawan untuk menggiatkan pengetahuan dan cendekiawan.

Perpustakaan milik Ibnu Hamdan dibuka untuk semua mahasiswa dan kertas diberikan secara gratis bagi cendekiawan yang miskin, juga pada perpustakaan Abud ad-Dawlah di Basrah dibuka untuk para cendekiawan dan orang-orang yang "membaca dan menulis" di sana, menerima beasiswa. Juga pernyataan ahli geografi Yaqut al-Hamawai (1178-1229 M) "Rumahku tidak pernah kosong dari 200 volume buku-buku yang saya pinjam Sudah tentu saya tidak akan meninggalkan kota itu (Marv) karena ... serta banyak buku-buku yang penting di sana. Karena apabila saya mening-galkannya, sama dengan saya mening-galkan sepuluh perpustakaan yang banyak membantu dengan memberikan sejumlah buku-buku yang belum pernah saya lihat sebelumnya" (Bukhsh dalam Nakosteen, 1996).

Penutup

Merujuk kepada Al Qur'an surat Al Alaq khususnya ayat 1 sebagai ayat yang pertama kali turun kepada Nabi SAW, ini artinya bahwa umat Islam pertama-tama diperintahkan untuk membaca dalam pengertian dinamis. Membaca disini dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk belajar tentang apa saja dari lingkungannya, dan jika dirinci lebih dalam lagi artinya bahwa umat Islam harus mengerti/melek informasi untuk kepentingan hidup yang lebih baik. Al Qur'an dan Hadits mempunyai ketentuan-ketentuan yang tersirat didalamnya. Hal ini salah satu maknanya adalah bahwa Islam mengajarkan kepada umat Islam harus melek informasi disertai dengan ketentuan-ketentuan yang harus diikuti. Ketentuan-ketentuan tersebut dimaksudkan untuk menuntun kepada kebenaran, baik kebenaran ilmiah/nisbi maupun kebenaran mutlak.

Literasi informasi Islam adalah serangkaian keterampilan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar suatu masalah baik masalah keduniaan maupun keagamaan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Literasi informasi Islam bukanlah hal yang dicari-cari, tetapi justru merupakan hal pertama kali yang diajarkan yang pertama kali kepada umat Islam. Dengan literasi informasi umat Islam diharapkan tidak terjebak mengulangi beberapa kali kesalahan yang sama dalam melakukan aktivitas ilmiah. Kecenderungan bersikap rutinitas, harus segera ditinggalkan dan diubah dengan kecenderungan dinamis dengan ciri-ciri: kritis, responsive, antisipatif, inovatif, dan lain-lain sifat yang berupaya memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan peradaban Islam (Qomar, 2005).

Daftar Pustaka

- Akhyar, Abu. 1994. Zaid bin Tsabit Sekretaris Rasulullah, dalam <http://ktpdi.isnet.org/tarbiyah.php?id=0150>, akses 31 Desember 2007 (09.56 WIB)
- Asy'arie, Musa. 2002. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Djamil, Fathurrahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam (Bagian pertama)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Jamil, Sabrul. 2005. *Metodologi Pengumpulan, Hadits: Meneladani Kerja Para Ulama di Bidang*

- Informasi. Dalam <http://sabruljamil.blogspot.com/2007/04/26/metodologi-pengumpulan-hadits-meneladani-kerja-para-ulama-di-bidang-informasi/>, akses 31 Des 2007 (11.53 WIB).
- Musawa, Nabel Fuad Al-. 2005. Sejarah Pengumpulan Hadits. Dalam <http://kotasantri.com/mimbar.php?aksi=Cetak&sid=161>, akses 31 Desember 2007 (11.32 WIB)
- Mustansyir, Rizal; Misnal Munir 2003. *Filsafat Ilmu*, cet. ke 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Qardhawi, Yusuf; Cecep Taufiqurrahman. 2005. *Meluruskan Sejarah Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Reitz, Joan M. Dalam <http://lu.com/odlis/search.cfm>, akses 17 Desember 2007, (14.23 WIB).
- Sardar, Ziauddin; AE Priyono. 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Siagian, Sondang P. 2001. *Sistem Informasi Manajemen, Ed. 2, cet. 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjamsoeri. 2007. Model Pemahaman Al-Qur'an Melalui Teori "Keserasian/Munasabah". Dalam http://artikel.uinsgd.ac.id/articles.php?art_id=39&start=1, akses 23 Nopember 2007 (13.35 WIB).
- Sunanto, Musyifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutanta, Edhy. 2003. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwardi. 1998. "Periodisasi Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perpustakaan Islam Sampai Dengan Masa Pra Penjajahan Barat". Dalam Buletin Perpustakaan UII Nomor: 27/Mei, hal. 21 – 29.
- Suwardi. 1998. "Periodisasi Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perpustakaan Islam Sampai Dengan Masa Pra Penjajahan Barat". Dalam Buletin Perpustakaan UII Nomor: 28/September, hal. 9 – 15.
- Suwardi. 1998. "Periodisasi Dan Mempengaruhi Faktor-faktor Yang Perkembangan Perpustakaan Islam Sampai Dengan Masa Pra Penjajahan Barat". Buletin Perpustakaan UII Nomor: 29/Desember, hal. 1 – 9.
- Suwardi (1999). "Periodisasi Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perpustakaan Islam Sampai Dengan Masa Pra Penjajahan Barat". Buletin

Perpustakaan UII nomor: 30/Maret,
hal. 1 – 8.

The Liang Gie. 2000. *Pengantar Filsafat
Ilmu*, cet. ke 5. Yogyakarta: Liberty.

□□□